

KEWIRAUSAHAAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Asep Muljawan

Institut Asy-Syukriyyah

asep.muljawan@asy-syukriyyah.ac.id

Nurdin

Institut Asy-Syukriyyah

nurdinasmad@gmail.com

Matrdu Stiarini

Institut Asy-Syukriyyah

martdu4@gmail.com

Abstrak: Kewirausahaan dalam pendidikan agama Islam merupakan kerangka berfikir dan kerangka kerja yang mengatur sikap ekonomi individu berdasarkan prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam semua transaksi usaha. Kewirausahaan ini melarang praktik-praktik seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan penipuan. Nilai-nilai ini bertujuan untuk menciptakan semangat dalam berusaha yang adil dan seimbang, yang tidak hanya berfokus pada keuntungan materi duniawi tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan spiritual ukhrawi. Penelitian ini mengkaji konsep-konsep utama dalam berwirausaha dalam pendidikan agama Islam, implikasinya terhadap praktik wirausaha terkini dan kontemporer, dan bagaimana penerapannya dapat meningkatkan keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pelaku usaha dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kegiatan berwirausaha.

Kata Kunci: Wirausaha, Pendidikan, Agama, Islam.

Abstract: Entrepreneurship in Islamic religious education is a framework of thought and framework that regulates individual economic attitudes based on the principles and teachings of the Islamic religion. Islamic religious education emphasizes the importance of honesty, justice and transparency in all business transactions. This entrepreneurship prohibits practices such as riba (interest), gharar (uncertainty), and fraud. These values aim to create a spirit of fair and balanced business, which does not only focus on worldly material gains but also on social and spiritual welfare. This study examines the main concepts of entrepreneurship in Islamic religious education, their implications for current and contemporary entrepreneurial practices, and how their implementation can improve justice and welfare in society. The results of this study are expected to provide insight for business actors in integrating the values of Islamic religious education in entrepreneurial activities.

Keywords: *Entrepreneurship, Education, Religion, Islam.*

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan zaman saat ini, dan seiring dengan era globalisasi dan perkembangan ekonomi yang pesat, kewirausahaan menjadi salah satu aspek penting yang

mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, termasuk akademisi, praktisi ekonomi, dan pembuat kebijakan.¹ Usahan dan bisnis dalam pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang keuntungan dan kerugian semata, tetapi juga tentang bagaimana suatu usaha tersebut dijalankan secara adil, transparan, dan bertanggung jawab. Di tengah arus modernisasi ini, hukum Islam menawarkan perspektif yang unik dan komprehensif mengenai etika bisnis.²

Nilai-nilai pendidikan Islam mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi dan bisnis.³ Prinsip-prinsip syariah menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap transaksi bisnis. Islam melarang praktik-praktik yang dianggap merugikan, seperti *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan penipuan, serta mendorong pelaksanaan zakat dan sedekah sebagai bentuk tanggung jawab sosial.⁴ Dalam pandangan Islam, bisnis bukan hanya alat untuk mencapai keuntungan materi, tetapi juga sarana untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan sosial.

Kewirausahaan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan, di mana setiap individu dan perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada diri mereka sendiri, tetapi juga kepada masyarakat luas dan kepada Allah. Prinsip-prinsip ini relevan dalam konteks bisnis modern, di mana isu-isu seperti keadilan sosial, tanggung jawab perusahaan, dan keberlanjutan semakin menjadi perhatian utama.⁵

Program Wirausaha Merdeka bertujuan untuk memberdayakan mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan untuk memulai bisnis mereka sendiri sekaligus mendorong penurunan angka pengangguran di Indonesia. Keterbatasan lapangan pekerjaan, salah satu upaya untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia terutama untuk lulusan sekolah tinggi adalah dengan berwirausaha dan hal pertama yang harus dilakukan adalah menanamkan *Entrepreneurial interest* dalam diri seseorang, yaitu melalui pengenalan kewirausahaan.⁶ Merujuk pada penelitian tersebut, Mata kuliah kewirausahaan

¹ Pricilia, Yohana, dan Fidhyallah, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Di Jakarta,” 2021.

² Rahmadaniar dan Rohman, “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Pedagang Di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur Jombang.”

³ Zubairi, Musthofa, dan Khofifah, “PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PETUMBUHAN EKONOMI.”

⁴ Zubairi, “Values of Islamic Religious Education in QS. Al-Duha Verse 9-11.”

⁵ Yolanda dan Tezar, “Respon Konsumen Dan Pelaku Usaha Terhadap Kenaikan Tarif PPN 11% Di Pontianak.”

⁶ Pricilia, Yohana, dan Fidhyallah, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Di Jakarta,” 2021.

memberikan pengaruh terhadap minat mahasiswa berwirausaha. Semakin banyak mahasiswa memperoleh pemahaman materi tentang kewirausahaan tentu akan meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha.⁷

Entrepreneurial interest adalah keinginan atau kemauan yang kuat untuk berusaha memenuhi kebutuhannya dan menciptakan sesuatu yang baru tanpa merasa takut resiko yang timbul dimasa depan dengan selalu belajar dari setiap kegagalan dalam berwirausaha. Menurut Priscilia *Entrepreneurial interest (Entrepreneurial Interest)* pada mahasiswa dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yang mempengaruhi *Entrepreneurial interest* pada seseorang yaitu faktor pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan lingkungan keluarga. Mahasiswa membutuhkan pendidikan kewirausahaan yang lebih mendalam dengan cara penyampaian yang lebih menarik untuk menumbuhkan *Entrepreneurial interest* mereka.⁸ Pendidikan kewirausahaan mempengaruhi *Entrepreneurial interest* mahasiswa dengan menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha. Selain itu, salah satu hal yang juga bisa mempengaruhi *Entrepreneurial interest* adalah Motivasi (*Motivation*).⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang ada dari diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan tindakan tertentu untuk mencapai suatu tujuan atau mendefinisikan juga sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak untuk melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan dan mendapat kepuasan. Motivasi bisa berasal dari berbagai sumber, seperti keinginan untuk mencapai tujuan pribadi, kebutuhan, hasrat, nilai-nilai, atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar.¹⁰ Motivasi dalam konteks kewirausahaan sebagai keseluruhan elemen daya penggerak di dalam diri seorang wirausaha yang menimbulkan kegiatan wirausaha yang menjamin kelangsungan dari kegiatan wirausaha yang memberi arah pada kegiatan wirausaha tersebut sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.¹¹

⁷ Rahmadaniar dan Rohman, “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Pedagang Di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur Jombang.”

⁸ Priscilia, Yohana, dan Fidhyallah, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Di Jakarta,” 2021.

⁹ Zubairi, Musthofa, dan Khofifah, “PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PETUMBUHAN EKONOMI.”

¹⁰ Muzakki, “Perilaku Akhlaq Dalam Pendidikan Islam.”

¹¹ Aeni, “PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH,” 2024.

Kajian mengenai kewirausahaan dalam pendidikan Islam, termasuk perkembangannya, telah banyak dilakukan oleh para ahli, diantara para ahli, ada yang melihat bahwa kewirausahaan dalam pendidikan Islam merupakan jawaban dari permasalahan ilmiah ekonomi kontemporer yang dinilai tidak mampu memberikan solusi konkrit atas permasalahan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Argumen tersebut didukung oleh Nejatullah Siddiqi yang berpendapat bahwa ekonomi Islam adalah tanggapan dari para cendekiawan Muslim terhadap tantangan ekonomi pada zamannya, yaitu ekonomi kapitalis dan ekonomi sosialis. Dalam literatur lain juga dijelaskan bahwa ekonomi Islam bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia maupun akhirat. Tujuan ini dinilai sudah selaras dengan tujuan syariat Islam.¹²

Dengan demikian, menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam pendidikan Islam di masa mendatang menghadapi kendala dalam penerapannya, seperti belum siapnya sumber daya manusia terhadap perkembangan perekonomian modern, juga belum adanya perhatian yang konkrit terhadap pemberdayaan perekonomian di tengah-tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni penelitian pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data dari beberapa tulisan yang mencakup buku-buku tentang kewirausahaan, pendidikan Islam, jurnal, ensiklopedia maupun hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini.¹³

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan,¹⁴ yaitu studi kepustakaan dariberbagai referensi yang relevan dengan pokok bahasan tentang kewirausahaan dalam pendidikan agama Islam.

2. Sumber Data

Sementara untuk sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁵

¹² Oktoviasari, Apriani, dan Sumar'in, "PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM DAN RANCANG BANGUN EKONOMI ISLAM."

¹³ Arikunto, "Metode peneltian."

¹⁴ Usman;, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*.

¹⁵ Arikunto, "Metode peneltian."

- a. Data primer adalah data yang diperoleh dari bahan pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Adapun yang penulis gunakan terdiri dari Al-Qur'an dan Al-Hadis dan buku referensi tentang kewirausahaan dalam pendidikan agama Islam
- b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari penelitian kepustakaan, laporan penelitian, buku, literatur, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Verifikasi Data

Data yang telah terpola, terarah dan tersusun secara sistematis dalam bentuk naratif, kemudian melalui metode induksi data ditarik kesimpulan, Pada hakikatnya data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan cara mengkaji dan memilah, dalam hal ini hanya data yang penting dan relevan saja yang diringkas. ¹⁶Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan atau studi dokumen, teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan cara membaca, mengkaji, menganalisis dan membaca catatan-catatan dari buku-buku kepustakaan, dokumen-dokumen dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁷

PEMBAHASAN

Definisi kewirausahaan

Kewirausahaan berasal dari istilah *entrepreneurship* yang sebenarnya berasal dari kata *entrepreneur* yang artinya suatu kemampuan (*ability*) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. mengatakan bahwa dalam perkembangan dunia dewasa ini dituntut pemerintah yang berjiwa kewirausahaan (*Entrepreneurial Governement*). ¹⁸Dengan memiliki jiwa kewirausahaan makabirokrasi dan instansi akan memiliki inovasi, optimisme dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel dan adaptif serta inovatif.¹⁹

Kemudian kewirausahaan dipersamakan dengan *entrepreneurship* atau wirausaha diartikan berbeda beda namun pada prinsipnya maksud dan ruang lingkupnya sama. Kewirausahaan berasal dari kata Wirausaha. Wirausaha berasal dari kata *wira* artinya berani,

¹⁶ Syahri, "STATISTIKA PENDIDIKAN."

¹⁷ Hadi, *Statistik dalam Basica Jilid 1*.

¹⁸ Wiyadi dan Rochmania, "PENGARUH MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN DAN MOTIVASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNHASY JOMBANG."

¹⁹ Wibowo, "PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN MINAT WIRAUSAHA LULUSAN SMK."

utama, mulia. *Usaha* berarti kegiatan bisnis komersil maupun non komersil. Jadi kewirausahaan diartikan secara harfiah sebagai hal-hal yang menyangkut keberanian seseorang untuk melakukan kegiatan kewirausahaan baik bisnis maupun non bisnis secara mandiri dan terus menerus.²⁰

Kewirausahaan merupakan sikap, jiwa, semangat mulia pada diri seseorang yang inovatif, kreatif, berupaya untuk kemajuan pribadi dan masyarakat. Jadi alangkah baiknya kalau kewirausahaan itu ada pada setiap orang (guru, pegawai, pegawai pemerintah, mahasiswa, pelajar, ibu rumah tangga dll) tidak hanya terbatas pada pengusaha sajatapi semua insan yang bergerak dalam bidang usaha dan bisnis.²¹

Pendidikan sekolah dewasa ini dituntut tidak hanya mampu menghasilkan lulusan semata, pendidikan juga harus memiliki orientasi yang jelas kearah mana lulusan akan berkontribusi dimasyarakat. Pendidikan tingkat menengah, khususnya SMK memiliki karakter yang unik dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja. Sesungguhnya potensi lulusan SMK bukan hanya siap kerja, namun memiliki peluang besar ikut mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan.²² Setiap siswa yang sedang menempuh pendidikan harus dipersiapkan tidak hanya untuk mengisi peluang kerja sebagai pekerja padadunia usaha dan industri, akan tetapi juga upaya pendidikan yang memberikan lulusan memiliki jiwa dan perilaku atau karakteristik kewirausahaan.²³

Terkait wirausaha, pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional sejak awal tahun 2005 mulai mengembangkan kembali peran SMK dan lulusan SMK untuk siap kerja dan siap menjadi wirausaha. Kebijakan ini sudah barang tentu perlu disambut dengan baik, terutama ditengah ketidakseimbangan antara lapangan kerja, pencari kerja dan pencari kerjayang berkualitas dan handal. Namun demikian sudah barang tentu setiap kebijakan tidak semuanya efektif dan langsung sinergi dengan lembaga pendidikan (SMK) itu sendiri, terutama dalam aspek-aspek pembelajaran yang relevan bagi sekolah. Cukup disadari bahwa saat ini SMK di

²⁰ Siswadi, "ANALISIS FAKTOR INTERNAL, FAKTOR EKSTERNAL DAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN YANG MEMPENGARUHI MINAT MAHASISWA DALAM BERWIRAUSAHA."

²¹ Rusman, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Ekonomi Islam Di Indonesia."

²² Aeni, "PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH," 2024.

²³ Abnisa dan Zubairi, "Personality Competence Educator and Students Interest in Learning."

Indonesia memiliki berbagai macam pembelajaran yang bertujuan agar menghasilkan lulusan siap kerja dan wirausaha.

Adapun dalam pendidikan Islam usaha dan bisnis dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya yang berbasis nilai-nilai agama Islam.²⁴ Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan sebagai seperangkat aturan moral Islami yang menentukan baik dan buruk, benar dan salah, serta kejujuran dan kebohongan.²⁵ Moral islami ini bertujuan untuk mengatur perilaku manusia dalam menjalankan aktivitas bisnis, yaitu dalam melakukan pertukaran barang, jasa, atau uang dengan tujuan saling menguntungkan untuk meraih keuntungan bersama.

Oleh karena itu, moral islami dalam usaha merupakan pedoman etis yang harus selalu dipegang teguh dan tidak boleh diabaikan atau ditunda untuk membenarkan tindakan yang tidak adil dan tidak bermoral. Menjunjung tinggi etika bisnis adalah penting agar usaha dan bisnis dapat menghasilkan hasil yang memuaskan bagi semua pihak yang terlibat.

Secara sederhana mempelajari moral islami dalam sebuah usaha berarti mempelajari tentang mana yang baik/buruk, benar/salah dalam dunia bisnis berdasarkan kepada prinsip pendidikan Islam. Kajian bisnis islami terkadang merujuk kepada menegemen *ethis* atau organizational *ethis*.²⁶ Etika bisnis dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis. Moralitas di sini, sebagaimana disinggung di atas berarti: aspek baik/buruk, terpuji/tercela, benar/salah, wajar/tidak wajar, pantas/tidak pantas dari perilaku manusia.²⁷

Dalam setiap aktivitas usaha dan bisnis, aspek moral merupakan elemen fundamental yang harus selalu diperhatikan. Contohnya, menjalankan bisnis dengan baik harus didasari oleh iman dan takwa, sikap baik budi, kejujuran, amanah, kekuatan, kesesuaian upah, serta menghindari penipuan dan perampasan, karena itulah nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, penting untuk tidak mengabaikan sesuatu, tidak bertindak semena-mena, bersikap ahli dan profesional, serta tidak melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan

²⁴ Nurdin, "Pendidikan Karakter Peserta Didik Dengan Akhlakul Karimah."

²⁵ Zubairi, Nurdin, dan Solihin, "Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0."

²⁶ M.Pd.I, *PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.

²⁷ Zubairi, Nurdin, dan Solihin, "Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0."

hukum Allah atau syariat Islam.²⁸ Oleh karena itu, seorang pelaku bisnis harus berperilaku sesuai dengan anjuran Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menjalankan bisnis mereka.

Konsep Usaha dan Bisnis

Konsep usaha merujuk pada serangkaian ide, prinsip, dan praktik yang berkaitan dengan pendirian, pengelolaan, dan pengembangan usaha atau bisnis.²⁹

Berikut adalah beberapa konsep utama dalam berbisnis:

- a. **Idea berwirausaha:** Ini adalah gagasan atau konsep awal yang menjadi dasar dari sebuah bisnis. Ide bisnis bisa berasal dari berbagai sumber, seperti identifikasi kebutuhan pasar, teknologi baru, atau bahkan penemuan produk atau layanan baru.
- b. **Manajemen Riset Pasar:** Sebelum memulai sebuah bisnis, penting untuk melakukan riset pasar untuk memahami kebutuhan, preferensi, dan perilaku konsumen potensial. Riset pasar membantu dalam merumuskan strategi pemasaran dan mengidentifikasi peluang pasar yang dapat dimanfaatkan.
- c. **Perencanaan suatu usaha dan bisnis:** Merupakan proses menyusun rencana yang terperinci tentang bagaimana sebuah bisnis akan dijalankan. Ini mencakup analisis pasar, strategi pemasaran, proyeksi keuangan, dan rencana operasional.³⁰
- d. **Model Usaha dan Bisnis:** Ini adalah kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana sebuah bisnis akan menghasilkan pendapatan dan menciptakan nilai bagi pelanggan. Contoh model bisnis meliputi penjualan langsung, langganan, iklan, dan freemium.
- e. **Manajemen Pengembangan Produk:** Proses merancang, mengembangkan, dan menguji produk atau layanan yang akan ditawarkan kepada pasar. Ini melibatkan inovasi, desain, dan pengujian produk atau layanan untuk memastikan kualitas dan kegunaannya.
- f. **Manajemen Keuangan:** Manajemen dana dan aset bisnis untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Ini meliputi perencanaan anggaran, pengelolaan kas, pembiayaan, dan analisis keuangan.

²⁸ Syamsiah, "PRODI HUKUM EKONOMI SYARIAH FAKULTAS SYARIAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU 2021 M/ 1442 H."

²⁹ Rahmadaniar dan Rohman, "Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Pedagang Di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur Jombang."

³⁰ Cohn, *The Economics of Education*.

- g. Manajemen Promosi: Upaya untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk atau layanan kepada pasar. Ini melibatkan strategi pemasaran seperti iklan, promosi penjualan, pemasaran konten, dan pemasaran digital.³¹
- h. Manajemen Operasional: Manajemen proses bisnis dan sumber daya untuk memastikan efisiensi dan produktivitas. Initermasuk manajemen rantai pasokan, manufaktur, logistik, dan layanan pelanggan.
- i. Kewirausahaan: Kewirausahaan merujuk pada kemampuan untuk mengidentifikasi, menciptakan, dan mengeksploitasi peluang bisnis. Ini melibatkan kreativitas, inovasi, ketahanan, dan keterampilan pengambilan risiko.
- j. Entrepreneurship: Ini adalah konsep di mana karyawan dalam sebuah organisasi bertindak seperti seorang wirausahawan dengan mengembangkan ide-ide baru dan menggerakkan inovasi dalam lingkungan kerja mereka.³²

Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, pengusaha dapat meningkatkan potensi kesuksesan dalam mengelola bisnis. Kombinasi visi yang terarah, perencanaan yang komprehensif, inovasi yang berkelanjutan, dan penerapan prinsip moralbisnis yang kuat dapat membentuk dasar yang stabil untuk pertumbuhan dan kesuksesan bisnis.

Prinsip-Prinsip dalam kewirausahaan

Prinsip-prinsip dalam usaha dan bisnis yang berlaku di Indonesia akan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat kita.³³ Karena itu, tanpa melupakan kekhasan sistem nilai pendidikan Islam dari setiap masyarakat, secara umum dapat dikemukakan beberapa prinsip moralitas bisnis, yakni :

- a. Prinsip Otonomi

Prinsip otonomi yaitu sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. Orang bisnis yang otonom adalah orang yang sadar sepenuhnya akan apa yang menjadi kewajibannya dalam dunia bisnis.³⁴

³¹ Fitz-enz, *The ROI of Human Capital*.

³² Widiensyah, "Peran Ekonomi Dalam Pendidikan Dan Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi."

³³ Siswadi, "ANALISIS FAKTOR INTERNAL, FAKTOR EKSTERNAL DAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN YANG MEMPENGARUHI MINAT MAHASISWA DALAM BERWIRAUSAHA."

³⁴ Pricilia, Yohana, dan Fidhyallah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Di Jakarta," 2021.

b. Prinsip Kejujuran

Prinsip kejujuran dalam etika bisnis merupakan nilai yang paling mendasar dalam menyokong keberhasilan kinerja perusahaan. Kegiatan bisnis atau usaha akan sukses jika dikelola dengan prinsip kejujuran. Baik terhadap karyawan, konsumen, para pemasok dan pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan bisnis atau usaha ini. Prinsip yang paling hakiki dalam penerapan bisnis atau usaha berdasarkan kejujuran ini terutama dalam memakai kejujuran terhadap diri sendiri.³⁵ Namun jika prinsip kejujuran terhadap diri sendiri ini bisa dijalankan oleh setiap manager atau pengelola perusahaan maka pasti akan terjamin pengelolaan bisnis atau usaha yang dijalankan dengan prinsip kejujuran, keadilan dan amanah terhadap semua pihak terkait.

Salah satu yang patut kita teladani dalam berbisnis atau berwirausaha adalah Rasulullah Saw. Beliau dikenal juga sebagai pebisnis atau saudagar sukses berlansung hampir sepanjang hidupnya. Kunci kesuksesan beliau dalam berbisnis yaitu *As-Shiddiq* (benar/jujur), *Al-Amanah* (terpercaya/kredibel), *At-Tabligh* (Komunikatif/transparan), *Al-Fathonah* (cerdas/professional).

36

Kejujuran menjadi syarat bagi seseorang untuk bisa dipercaya, baik dalam urusan sosial maupun bisnis. Namun seiring kompetisi hidup, kejujuran menjadi barang langka, dan orang jujur justru dianggap aneh, tidak lazim. Inilah kehidupan manusia yang sudah dijungkirbalikkan oleh keinginan mencari harta berlebih, dengan cara yang mudah dan instan. Kejujuran dianggap tidak signifikan bagi orang yang ingin cepat kaya.³⁷

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda. Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

Artinya "Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga. Seseorang yang selalu berkata jujur dan berusaha untuk jujur, maka dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Kebohongan itu membawa kepada kejahatan, dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang yang selalu berbohong dan berusaha untuk berbohong, maka dicatat di sisi Allah sebagai pendusta." (HR. Muslim)

³⁵ Hidayat, "PERAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBAL."

³⁶ Zubairi, *PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.

³⁷ Zubairi, "Values of Islamic Religious Education in QS. Al-Duha Verse 9-11."

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kejujuran sangat penting dalam bisnis karena membangun kepercayaan antara semua pihak yang terlibat, seperti pelanggan, karyawan, mitrausaha, dan investor, serta membantu membangun hubungan yang kuat dan berkelanjutan serta saling menguntungkan. Perusahaan yang dikenal jujur memiliki reputasi yang baik, yang menarik lebih banyak pelanggan dan peluang bisnis baru, serta menghindari pelanggaran dan masalah hukum yang bisa merugikan secara finansial dan reputasi. Kejujuran meningkatkan loyalitas pelanggan, karena mereka merasa diperlakukan dengan adil dan cenderung kembali melakukan bisnis serta merekomendasikan perusahaan kepada orang lain.³⁸Selain itu, kejujuran mencerminkan nilai etika dan tanggung jawab moral, meningkatkan moral dan motivasi karyawan, dan menciptakan lingkungan kerjaya yang produktif. Dalam jangka panjang, bisnis yang dijalankan dengan kejujuran lebih berkelanjutan dan mampu bertahan lama dan bahkan berkembang di pasar yang kompetitif.

c. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan, yaitu menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama sesuai dengan aturan yang adil dan sesuai dengan kriteria yang rasional objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Demikian pula, prinsip keadilan menuntut agar setiap orang dalam kegiatan bisnis apakah dalam relasi eksternal perusahaan maupun relasi internal perusahaan perlu diperlakukan sesuai dengan haknya masing-masing. Keadilan menuntut agar tidak boleh ada pihak yang dirugikan, apalagi saling menjatuhkan hak dan kepentingannya.³⁹

Dalam pendidikan agama Islam berorientasi pada terciptanya karakter manusia yang memiliki sikap dan perilaku yang seimbang dan adil, jujur dalam konteks hubungan antara manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain (masyarakat) dan dengan lingkungan. Dalam Islam keadilan sebagai prinsip yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan, kesederhanaan, dan keterusterangan yang merupakan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Al-Qur'an. Islam tidak menghancurkan kebebasan individu tetap mengontrolnya dalam kepentingan masyarakat yang terdiri dari individu itu sendiri dan karenanya juga melindungi kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat bukannya sebaliknya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an QS. Al-Maidah/5: 8. *Terjemahannya "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil*

³⁸ Hasan dan Zubairi, "Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak."

³⁹ M.Pd.I, *Ilmu Pendidikan Islam*.

karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

d. Prinsip Saling Menguntungkan

Prinsip saling menguntungkan, yaitu menuntut agar usaha dan bisnis yang dijalankan sedemikian rupa sehingga menguntungkan semua pihak. Prinsip ini terutama mengakomodasi hakikat dan tujuan bisnis. Maka, dalam suatu usaha yang kompetitif, prinsip ini menuntut agar persaingan usaha haruslah melahirkan suatu *win-win solution*.

e. Prinsip Integritas Moral

Prinsip integritas moral, yaitu prinsip yang menghayati tuntutan internal dalam berperilaku bisnis atau perusahaan agar menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik perusahaannya. Dengan kata lain, prinsip ini merupakan tuntutan dan dorongan dari dalam diri pelaku dan perusahaan untuk menjadi yang terbaik dan dibanggakan. Dari semua prinsip bisnis di atas, bahwa prinsip keadilan sebagai prinsip yang paling pokok. Dapat disimpulkan bahwa menerapkan prinsip-prinsip bisnis tersebut secara tepat sesuai dengan kebutuhan operasional. Dengan penerapan yang tepat, perusahaan akan membangun budaya kerja (*corporate culture*) yang mencakup pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai, norma, atau prinsip moral yang menjadi inti kekuatan perusahaan dan membedakannya dari perusahaan lain.⁴⁰

4. Orientasi Bisnis Islam

Usaha dalam Islam bertujuan untuk mencapai empat hal utama: (1) target hasil: profit-materi dan benefit-nonmateri, (2) pertumbuhan, (3) keberlangsungan, (4) keberkahan.⁴¹

a. Target hasil

Target hasil profit-materi dan benefit-nonmateri, artinya bahwa bisnis tidak hanya untuk mencari profit (qimah madiyah atau nilai materi) setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan atau manfaat) nonmateri kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial kemasyarakatan dan sebagainya.

b. Benefit

⁴⁰ Muzakki dan Nurdin, "Formation of Student Character in Islamic Religious Education."

⁴¹ Wiyadi dan Rochmania, "PENGARUH MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN DAN MOTIVASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNHASY JOMBANG."

Benefit yang dimaksudkan tidaklah semata memberikan manfaat kebendaan, tetapi juga dapat bersifat nonmateri. Islam memandang bahwa tujuan suatu amal perbuatan tidak hanya berorientasi pada keuntungan sesaat akan tetapi terjalannya keuntungan berama sehingga tercipta hubungan persaudaraanyang Islami, bukan sekedar hubungan fungsional atau professional, akan tetapi hubungan persaudaraan dan benefit dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁴²

c. Pertumbuhan

Jika profit materi dan profit non materi telah diraih, perusahaan harus berupaya menjaga pertumbuhan agar selalu meningkat. Upaya peningkatan ini juga harus selalu dalam koridor dan nilai-nilai pendidikan agama Islam, bukan menghalalkan segala cara, sehingga merugikan banyak orang.

d. Keberlangsungan target yang telah dicapai dengan pertumbuhan setiap tahunnya harus dijaga keberlangsungannya agar perusahaan dapat exist dalam kurun waktu yang lama dan berkelanjutan.

e. Keberkahan

Semua tujuan yang telah tercapai tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada keberkahan di dalamnya. Maka bisnis Islam menempatkan berkah sebagai tujuan inti, karena ia merupakan bentuk dariditerimanya segala aktivitas manusia. Keberkahan ini menjadi bukti bahwa usaha yang dilakukan oleh pengusaha muslim mendapat ridla, taufiq dan hidayah dari Allah Swt dan bernilai ibadah.

KESIMPULAN

Dalam setiap kegiatan usaha dan bisnis sebaiknya diawali dengan niat yang tulus dan berharap ridha dan mendapatkan berkah dari Allah swt, karena dengan niat yang baik ini, manfaat yang dihasilkan akan lebih besar, tidak hanya bagi pelaku usaha saja tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Kewirausahaan dalam pendidikan agama Islam sangat menekankan pentingnya memegang amanah dan kejujuran yaitu menjalankan tanggung jawab dengan penuh kepercayaan, serta menunjukkan perilaku yang baik dalam setiap interaksi usahanya. Pelaku usaha diharapkan untuk menjadi teladan dalam tindakan dan etika,

⁴² Yolanda dan Tezar, “Respon Konsumen Dan Pelaku Usaha Terhadap Kenaikan Tarif PPN 11% Di Pontianak.”

memperlihatkan integritas dan akhlak yang baik dalam segala aspek bisnis berdasarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam dalam setiap usaha, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, bisnis tidak hanya fokus pada keuntungan materi, tetapi juga berusaha membawa berkah dan kebaikan yang lebih luas. Ini mencakup kontribusi positif terhadap masyarakat melalui berbagai kegiatan amal, pemberdayaan komunitas, dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu usaha yang dijalankan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih holistik, menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi individu, masyarakat, dan lingkungan secara keseluruhan dan bernilai ibadah karena Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama, dan Zubairi Zubairi. "Personality Competence Educator and Students Interest in Learning." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 1 (2022): 279–90.
- Aeni, Nisa. "PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH," 2024.
- . "PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH," 2024.
- Arikunto, Suharsimi. "Metode penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010).
- Cohn, Elchanan. *The Economics of Education*. Ballinger Publishing Company, 1975.
- Fitz-enz, Jac. *The ROI of Human Capital: Measuring the Economic Value of Employee Performance*. AMACOM, 2000.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik dalam Basica Jilid 1*. Penerbit Andi, 1991.
- Hasan, Zubaidi, dan Zubairi Zubairi. "Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (31 Mei 2023): 38–47. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>.
- Hidayat, Nur. "PERAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBAL." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2 Juni 2015): 61–74. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-05>.
- M.Pd.I, Dr Zubairi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Adab, t.t.
- . *PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Penerbit Adab, t.t.
- Muzakki, Zubairi. "Perilaku Akhlaq Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 13, no. 1 (2014): 87–127.

- Muzakki, Zubairi, dan Nurdin Nurdin. “Formation of Student Character in Islamic Religious Education.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (7 Desember 2022): 937–48.
- Nurdin, Zubairi. “Pendidikan Karakter Peserta Didik Dengan Akhlakul Karimah.” Diambil. Diakses 28 Mei 2025. <https://prosiding.insuriponorogo.ac.id/index.php/aicoms/article/view/139>.
- Oktoviasari, Vera Ayu, Fitri Apriani, dan Sumar'in. “PENGEMBANGAN EKONOMI ISLAM DAN RANCANG BANGUN EKONOMI ISLAM.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 8 (5 Juli 2024): 874–84.
- Pricilia, Anastasia Agnes, Corry Yohana, dan Nadya Fadillah Fidhyallah. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Di Jakarta.” *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan* 2, no. 2 (2021): 541–61.
- . “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Di Jakarta.” *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan* 2, no. 2 (2021): 541–61.
- Rahmadaniar, Alfina, dan Abdur Rohman. “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Pedagang Di Kawasan Wisata Religi Makam Gus Dur Jombang.” *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 2, no. 3 (15 Juni 2024): 250–61. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i3.669>.
- Rusman, Rusman. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Ekonomi Islam Di Indonesia.” *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30651/jms.v6i1.17229>.
- Siswadi, Yudi. “ANALISIS FAKTOR INTERNAL, FAKTOR EKSTERNAL DAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN YANG MEMPENGARUHI MINAT MAHASISWA DALAM BERWIRAUSAHA.” *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 13, no. 1 (2013). <https://doi.org/10.30596/jimb.v13i1.108>.
- Syahri, Andi Alim. “STATISTIKA PENDIDIKAN.” *SIGMA: JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA* 6, no. 2 (1 Desember 2014). <https://doi.org/10.26618/sigma.v6i2.7246>.
- Syamsiah, Siti. “PRODI HUKUM EKONOMI SYARIAH FAKULTAS SYARIAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU 2021 M/ 1442 H,” t.t.
- Usman;, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Ciputat Pers, 2002. https://opac.pip-semarang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4769&keywords=.
- Wibowo, Muladi. “PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN MINAT WIRAUSAHA LULUSAN SMK.” *Eksplanasi* 6, no. 2 (9 Februari 2012). <https://journal.kopertis6.or.id/index.php/eks/article/view/83>.
- Widiansyah, Apriyanti. “Peran Ekonomi Dalam Pendidikan Dan Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi.” *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 17, no. 2 (22 November 2017): 207–15. <https://doi.org/10.31294/jc.v17i2.2612>.

- Wiyadi, Heru, dan Desty Dwi Rochmania. “PENGARUH MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN DAN MOTIVASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNHASY JOMBANG.” *Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan* 1, no. 2 (2016). <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/discovery/article/view/109>.
- Yolanda, Dea Afrilia, dan Muhammad Tezar. “Respon Konsumen Dan Pelaku Usaha Terhadap Kenaikan Tarif PPN 11% Di Pontianak.” *Business and Investment Review* 3, no. 2 (30 Maret 2025). <https://doi.org/10.61292/birev.172>.
- Zubairi, M. Pd I. *PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Penerbit Adab. Diakses 22 Januari 2024. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-SipEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA4&dq=info:WahxII8OracJ:scholar.google.com&ots=6ljBXe4hA_&sig=9Y03Cm3phFvvnEPhtYj1TuIqsI.
- Zubairi, Zubairi. “Values of Islamic Religious Education in QS. Al-Duha Verse 9-11.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 1 (15 Februari 2022): 93–106. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1265>.
- Zubairi, Zubairi, Musthofa Musthofa, dan Siti Nur Khofifah. “PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PETUMBUHAN EKONOMI.” *Islamic Banking & Economic Law Studies (I-BEST)* 3, no. 2 (2024): 118–29.
- Zubairi, Zubairi, Nurdin Nurdin, dan Rahmat Solihin. “Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0.” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (23 Desember 2022): 359–71. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118>.